

REKONTRUKSI STUDI DOKTRIN TEOLOGIS
(Alternatif Metode Studi Hubungan Antar Agama)
Oleh: Muslimin*

Abstark

Dalam sepanjang sejarah manusia didapati bahwa tidak ada suatu kaum yang hidup tanpa ada suatu kepercayaan atau keyakinan yang diwujudkan dan diekpresikan dalam bentuk suatu ritual peribadatan keagamaan, hal ini dapat dikatakan sebagai landasan berfikir yang ada pada setiap generasi kehidupan manusia dari generasi awal sampai dengan era kontemporer saat ini. Bentuk keyakinan dan peribadatan yang dilakukan sepanjang sejarah tersebut bersumber dari pad doktrin yang didapat melalui perantara para Utusan yang kemudian terus mengalami proses interpretasi pemahaman terhadap doktrin teologis tersebut. Adanya perkembangan pemahaman terhadap suatu teks keagamaan dapat menunjukkan identitas suatu peradaban manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa agama dengan doktrin-doktrin merupakan unsur utama yang menguasai setiap manusia. instink keagamaan ini sudah ada dalam jiwa setiap manusia, sehingga mustahil manusia dapat menjalani kehidupannya tanpa adanya kebutuhan akan agama. Ketika kita merujuk kesumber ajaran teologis yang ada (Taurat, Injil, Al-Quran) kita dapatkan bukti yang menguatkan keberadaan keyakinan tersebut merupakan kebutuhan utama dari manusia namun dibalik semua ini Adanya beragam interpretasi terhadap suatu doktrin dan keyakinan yang berwujud dalam berbagai macam bentuk ritual keagamaan ini sebagai wujud nyata adanya sejarah peradaban umat manusia yang terus berkembang dan mengakibatkan adanya interaksi diantara penganut keagamaan.

Kata Kunci: Rekontruksi –Historis-Doktrin- Interpretasi)

Studi Doktrin-Teologis Didunia Islam dan Barat

Studi Doktrin Agama telah tercatat dalam sejarah Islam dimana para Para ulama Islam telah melakukan studi agama-agama dan keyakinan-keyakinan selain Islam, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Karim As-Syahrastani (479-548 H) dengan bukunya: *Almilal wan nihal*, yang dalam muqaddimahnya menjelaskan secara panjang lebar tentang keberagaman agama-agama dunia dan aliran-alirannya, dan studi yang dilakukannya terhadap Taurat¹. Begitu juga yang terjadi pada akhir abad ke-19 dimana Studi Agama-agama dilakukan oleh salah seorang Ulama India dengan melakukan pendekatan kritik Doktrin-Teologis di India dengan memunculkan seorang tokoh Syekh Rahmatullah Al-Hindi dengan bukunya “ Idharul Haq” yang berisikan tentang Debat antar dirinya dengan Pendeta Fender².

Jika dikaji lebih lanjut, dialog yang dibangun dalam bentuk debat terbuka ini dibangun berlandaskan kepada semangat memproteksi keyakinan yang dianut oleh masing tokoh-tokoh tersebut, dengan melakukan kritik terhadap doktri-teologis yang ada dalam suatu agama yang sedang dikaji dan juga kritik terhadap isi teks-teks yang ada didalam kitab suci ajaran agama tersebut. Studi kritis dontrin-teologis bersifat seperti ini berujung dengan justifikasi benar salahnya suatu agama (*truth claim*), sehingga sangat sulit diharapkan dapat membangun suatu hubungan antar agama yang harmonis pada konteks kekinian bahkan justru sebaliknya dapat memunculkan konflik doctrinal antar agama.

Adapun dibarat studi agama-agama memunculkan suatu Ilmu perbandingan agama modern yang sudah dimulai oleh Max Muller, lebih kurang satu abad yang lampau. Pada tahun 1856, terbit bukunya yang pertama yang berjudul *Comparatif Mythology*, menyusul pada tahun 1870 diterbitkan *Introduction to the science of Religions*. Penerbitan buku-buku tersebut diikuti dengan pemberian kuliah yang berjudul asal usul pertumbuhan agama sebagai mana digambarkan dalam agama-agama India

¹ Lih, Muhammad Abi Qasim Abdul karim Asyahrastani, 1980, *Al-Milal wan Nihal*, Darul Ma'arif, Beirut.

² Lih Rahmatullah Al-Hindi, *Izharul haq*, 2001, Darul Hadits, Kairo, Mesir, Cetakan ke empat.

Origin And Growth of Religion as Illustrated By The Religions of India di tahun 1878. Babak awal studi tersebut diwarnai oleh antusias yang sangat kuat, keinginan yang sungguh-sungguh untuk memahami agama lain. Dorongan tersebut dengan mulai memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia seperti teks-teks suci dalam beberapa hal menurut berbagai macam tradisi keagamaan, suku, bangsa dan masyarakat yang berbeda. Usaha ini dengan penerbitan buku *sacred Books of The East*, pada tahun 1897. Kuliah kuliah Glifford yang menarik disampaikan sarjana Belanda Tielle antara tahun 1896 – 1898, telah diterbitkan buku yang berjudul *element of Science Of Religion* memperlihatkan masa transisi perkembangan ilmu perbandingan agama dari babak pertama menuju babak kedua. Babak pertama dengan penerapan teori evolusi dalam mempelajari agama, seperti karya-karya Tylor *Primitive Culture* (1871), Emile Durkheim *Les Formes Elementaires de Lavie Religieuse* (1912) dan Wilhem Wundt *Volker Psychologio* (1906).

Ketika perang dunia pertama meletus terjadi perubahan penting yang disebut permulaan masa baru. Permulaan masa baru tersebut diwarnai oleh tiga hal yaitu³;

1. Keinginan untuk mengatasi perselisihan–perselisihan.
2. Keinginan penetrasi terhadap kedalaman hakikat keagamaan
3. Perubahan masalah-masalah epistemologis

Dalam ketiga periode yang telah dikemukakan diatas, banyak terjadi kerjasama internasioanal di kalangan para sarjana Eropa, Asia dan Amerika. Penelitian sejarah perkembangan ilmu perbandingan agama yang dilakukan oleh Jordan, Lehmann, Pinard de la boulaye et all, telah melihatkan keluasan kerjasama ini. Lagi pula peneliti barat menyadari pentingnya dukungan para peneliti lain yang betul-betul mengkaji tradisi keagamaan yang ada ditimur dalam rangka sumbangan berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipakai untuk menjelaskan bidang-bidang seni, hukum, agama dan sebagainya. Pendiri aliran ini adalah

³ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 7.

Edmund Husserl pada tahun 1922, yang memandang fenomenologi sebagai suatu disiplin filsafat. Tujuan pendekatan ini adalah untuk memahami hal-hal sebagai berikut :

1. Pemikiran–pemikiran
2. Tingkah laku
3. Bentuk–bentuk persekutuan

Dalam konteks KeIndonesian studi doktrin-teologis (khususnya Islam) telah mengalami fase-fase pembaharuan yang berkembang pada awal abad ke-20 dengan semangat pemurniaan teologis ummat dengan munculnya gerakan Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912 oleh K.H Ahmad Dahlan dengan memberikan formulasi tentang doktrin pokok agama Islam yang lebih mudah difahami dan menggunakan bahasa lokal, dengan demikian, diharapkan umat Islam dapat menyadari secara lebih mendalam tentang ajaran mereka dan dapat meluruskan jalan hidup mereka sesuai dengan semangat ajaran itu. Meskipun sangat sederhana, karena hanya membicarakan rukun Iman yang telah diketahui oleh setiap Muslim, Penyajiannya dalam bahasa Indonesia pada era tersebut merupakan suatu terobosan yang amat berani karena hal ini berbeda dengan kalangan pesantren yang mengajarkan dasar-dasar keyakinan tersebut dengan menitikberatkan pada teks Arab dan lebih banyak didasarkan hafalan daripada pemahaman yang mendalam.

Upaya ini pun diteruskan oleh tokoh-tokoh berikutnya seperti Mas Mansoer, (w. 1949) dan A.Hasan (w.1958) dengan mempresentasikan dan memperkokoh fondasi tauhid, dengan semangat purifikasi atau permunian akidah umat Islam dari semua unsur syirik dan keyakinan yang keliru. Era inipun dilanjutkan oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan Hamka(1908-1981), dengan melakukan terobosan baru dalam perkembangan pemikiran teologi Indonesia, permasalahan keagamaan dihadapinya bukan lagi masalah adat istiadat yang tidak sesuai dengan kebenaran wahyu, tetapi lebih banyak terkait dengan kemampuan manusia untuk memahami kebenaran itu sendiri. Dengan pendekatannya yang cukup spesifik, Hamka menekankan perlunya mempertahankan pemahaman yang benar

tentang keyakinan bagi kemajuan umat Islam dalam kehidupan duniawinya⁴.

Pemikiran teologis Hamka telah menjadi jembatan yang menghubungkan perkembangan wacana teologi Islam di Indonesia pada awal dengan perkembangan sesudahnya, yaitu yang dikembangkan oleh generasi tahun 1970, yang dipelopori oleh Harun Nasution dengan memperkenalkan faham Mu'tazilah dalam konteks Indonesia modern dengan semangat Rasionalitas yang mengarahkan umat Islam untuk memiliki mental yang terbuka, sehingga mereka mau menerima liberalisme dan pengakuan akan kemampuan manusia dalam pengertian Qadariah tentang faham kebebasan.

Upaya Rekonstruksi Doktrin–Teologis dilanjutkan oleh Nurcholish Madjid dengan gagasannya tentang bagaimana memperbaiki posisi umat Islam dalam konteks budaya Indonesia. Gerakan yang diusungnya lebih dikenal dengan Neo-Modernisme Indonesia. Bagi Madjid, Bagaimanapun, tugas terpenting yang harus diselesaikan oleh umat Islam ialah bagaimana mereka bisa mengimplementasikan ajaran Islam secara tepat, pertama-tama mereka harus memiliki pemahaman yang benar tentang doktrin agama mereka, dan kedua mereka juga harus memahami secara baik lingkungan dimana mereka akan mengimplementasikan ajaran itu, yaitu Indonesia⁵.

Kemunculan para ulama diatas telah merepresentasikan suatu arah baru dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, yaitu Islam yang terbebas dari kerangka sektarianisme dan faham ideologis- primordial, dengan kata lain, mereka telah menawarkan Islam non sectarian yang tidak diberi cap sebagai Muhammadiyah atau NU, dua “warna” utama Islam di Indonesia. Ini berarti bahwa orang secara sah bisa menyatakan dirinya sebagai seorang Muslim yang sebenarnya meskipun tanpa menggunakan label dua organisasi ini. Arah baru perkembangan Islam di Indonesia ini dicapai terutama karena adanya perbaikan dalam pendidikan agama yang difasilitasi oleh pemerintah, dimana pengaruh Nasution dan Madjid serta para tokoh seapisasi

⁴ Hamka. 1956. Pelajaran Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

⁵ Madjid, Nurcholish. 1992. Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemoderenan. Jakarta: Paramadina.

dengan keduanya, khususnya dilingkungan UIN dan IAIN /STAIN.

Pemerintah juga telah berhasil mempertahankan netralitasnya dari kedua kelompok sektarian diatas, sebab pendidikan agama yang difasilitas oleh pemerintah telah menjadikan kabur batasan budaya antara kelompok modernis dan tradisionalis. Kaburnya batasan ini telah membawa hasil positif, berdasar kenyataan bahwa pendukung kedua belah pihak bisa mengklaim dirinya lebih alim atau lebih taat beragama. Semua orang yang secara benar menjalankan kewajiban agamanya dan menjaga kemurnian akidahnya serta dengan sungguh-sungguh menjahui larangan agama adalah orang yang taat dalam beragama, terlepas dari warna organisasi atau kelompok sektarian yang diikutinya. Dan sekarang pun sudah tidak ada lagi ancaman bagi seseorang untuk menyatakan diri sebagai seorang Muslim yang sebenarnya, sebagaimana yang terjadi pada tahun 1960-an.

Upaya-upaya rekontruksi studi doktrin –teologis yang dilakukan pada abad ke 20 bermuara kepada kerinduan kepada pemahaman Islam yang lebih ortodoks(dalam pengertian yang lebih murni) masih terus berjalan, hal ini terwujud dengan berkembangnya budaya santri diseluruh lini kehidupan bermasyarakat, dengan adanya mobilitas mereka baik secara vertical dan horizontal, secara horizontal ditandai dengan penyebaran kelompok muslim professional dalam berbagai macam kehidupan, sedangkan secara vertical ditandai dengan perbaikan status social umat Islam secara lebih umum. Selain itu, disamping memperoleh manfaat dari keterampilan managerial dan teknik yang mereka kuasai, sebagai seorang Muslim yang taat, mereka juga selalu mempertahankan komitmen keagamaan mereka.

Pada puncaknya, mobilitas vertikal terjadi dengan adanya “Islamisasi birokrasi” pada tahun 1980 an yang selanjutnya berpengaruh pada pengaburan dikotomi santri-abangan yang pernah dipopulerkan oleh Clifford Geertz beberapa dekade sebelumnya⁶. Sekarang seseorang yang menjalankan perintah

⁶ Castle,Lance.1991.Pasang Surut Usahawan Santri, Jawa Pos,18 March.Cederroth,Svev.1995.Survival and Profit in Rural java: The Case of an East Javanese Village, Surrey, the Great Britian: Curzon Press.

agama Islam tidak perlu lagi dicurigai sebagai orang Islam yang fanatic. Ini merupakan ekspresi keagamaan yang sudah sangat umum dan bisa diterima oleh siapapun sebagai konsekuensi dari keberadaannya selaku seorang Muslim yang sebenarnya.

Sinkronisasi Doktrin-Teologis dan Kultur-sosiologis

Namun semua upaya diatas seakan-akan menjadi hancur berantakan, ketika terjadinya berbagai peristiwa yang mencoreng citra positif umat Islam, seiring terjadinya berbagai peristiwa teror dan konflik antar umat beragama yang terjadi diberbagai tempat ditambah lagi dengan kenyataan kultur-sosiologis yang berbeda dengan apa yang diajarkan dalam suatu doktrin-teologis disaat masing-masing agama diyakini memiliki nilai-nilai universal yang diakui bersama berupa *Salam*(Keselamatan), Cinta Kasih, *Shanti-shanti*, namun pada kenyataannya terjadi berbagai macam konflik dan kekerasan mengatas namakan agama. Semua ini mengarahkan kita untuk dapat meneliti lebih dalam lagi persoalan hubungan antar umat beragama dengan melakukan pendekatan fenomenologis terhadap fenomena agama dimana perlu dipertimbangkan untuk melihat secara transaran hakikat keberagaman manusia, lebih-lebih dalam keterkaitannya dengan hubungan antara umat agama.

Disaat terjadi konflik antar umat beragama dalam kasus Indonesia, penyebab sebenarnya berasal dari politik, tidak semata berakar dari agama, setelah politik, factor ekonomi biasanya menjadi factor penting pemicu konflik yang ada. Sekalipun demikian, sekalipun alasan pertamanya adalah politik atau ekonomi, sekali agama masuk kedalam konflik, menjadi sulit untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa melibatkan penyelesaian keagamaan juga. Hal ini sangat penting. Ketika orang telah menggunakan agama sebagai alasan untuk berkonflik, kemudian akan menjadi sangat sulit untuk menyelesaikannya karena agama senantiasa mengklaim bahwa merupakan kebajikan untuk siap mati untuk suatu agama.⁷

Dengan adanya peristiwa-peristiwa seperti ini dirasakan adanya ketercampur-adukan antara dimensi doktrin-teologis dan

⁷ Qadri Azizi. Orientasi Teoretis, Dalam: Harmoni Kehidupan beragama: problem, praktik dan pendidikan, 2005, Oasis Publisher, Yogyakarta.

dimensi kesejarahan dalam wujud praksis social dan antara ketertumpang-tindihan antara teks dan realitas. Bercampur aduknya kepentingan golongan(baik dari segi kepentingan ekonomi, politik, pendidikan, social, budaya, maupun pertahanan-keamanan) dengan doktrin-teologis, menjadikan hubungan antar-umat beragama semakin ruwet. menyebabkan pendekatan fenomenologis yang biasanya bermuara hanya pada perumusan dan pemahaman struktur fundamental dan religiositas manusia, dirasakan juga kurang lagi memadai, khususnya untuk menjernihkan dan melerai ketertumpang tindihan antara teks dan realitas(berkaitan aspek doctrinal-teologis dan kultur-sosiologis) dalam melakukan studi hubungan antara agama.

Untuk itulah dalam membangun suatu hubungan antar agama berarti menumbuhkan kedewasaan beragama yang matang secara rohani dan selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan yang harmonis antar umat beragama, Maka Dengan terus berlangsungnya proses purifikasi dan rekontruksi doktrin-teologis internal umat Islam diringi dengan terus berusaha mengenal ajaran agama kita, tradisi intelektual kita, secara mendalam dan menyeluruh diharapkan mencapai hasil berupa terciptanya kerukunan didalam internal agama tersebut(khususnya Islam) dan tentunya harapan selanjutnya adalah menciptakan kerukunan dalam hubungan antar agama-agama.

Studi Hubungan Antar Agama dan Pendekatan Filosofis

Menurut Amin Abdullah, Pendekatan fenomenologis yang dapat membantu menemukan hakikat keberagaman manusia secara universal sesungguhnya perlu dilanjutkan dengan pendekatan kritis-filosofis terhadap realitas kongkrit keberagaman dalam wilayah cultural-sosisologis, Lebih lanjut Amin menegaskan bahwa ketiga pendekatan tersebut(Doktrinal-Normatif, Kultur-Sosiologis, dan Kritis Filisofis) adalah sama-sama kreasi, karya dan bikinan manusia belaka, maka kesemuanya mempunyai kelemahan yang tidak bisa ditutup-tutupi, terutama jika masing-masing berdiri sendiri, untuk itu refleksi Kritis-Filosofis tidak hanya terarah pada cara berfikir murni Doktrinal-Teologis atau cara berfikir murni cultural-

sosilologis, tetapi ia juga harus kritis terhadap dirinya sendiri, yakni cara berfikir “Filosofis” itu sendiri⁸.

Dalam sejarah Filsafat (*History of Philosophy*), aliran-aliran filsafat juga sedemikian ragamnya, sehingga orang sulit membedakan antara aliran-aliran filsafat dan metodologi filsafat, bahkan sering terjebak dalam eksklusivitas aliran tertentu⁹. Begitu juga dengan studi agama baik secara sosiologis, antropologis, psikologis maupun histories, kurang begitu tertarik pada jenis pendekatan filsafat *in the old fashion*. Hal demikian karena pertama, pendekatan filsafat terhadap agama dahulu, bahkan juga sampai sekarang, masih banyak yang hanya terbatas pada penjelasan “Struktur Logis” (*logical structure*) dan bukan pada suatu kepercayaan (Belief). Kedua Filsafat agama yang ada di Eropa meminjam istilah Ursula King- tidak bisa terlepas dari bias kekristenan dan kekatolikannya. Dalam arti, bahwa filsafat agama yang dikembangkan di Barat hampir identik dengan filsafat agama Kristen (*Christian philosophy of Religion*). Kedua sifat yang terlanjur melekat pada pendekatan filsafat agama tersebut, menjadikan pendekatan agama kurang bahkan tidak menarik lagi, hal ini disebabkan karena yang pertama cenderung pada *timeless essences* yang tidak menyentuh *meaning inside time*, yakni agama Kristen, dengan menyetepikan konsepsi yang dikemukakan dan disumbangkan oleh agama-agama lain. Pendekatan filsafat yang dimaksud Amin adalah pendekatan kritis analitis (*Critical-analytical approach*) terhadap realitas keberagamaan manusia pada umumnya yang muncul dalam berbagai tradisi. Setidaknya lewat pendekatan kritis ini, akan dapat diperoleh klarifikasi keilmuan menurut sudut pandang filsafat, yang kemudian diharapkan dapat membantu menjernihkan visi, hakikat dan substansi keberagamaan manusia¹⁰.

Dari semua paparan diatas, penulis melihat ketika semua metodologi diatas dirasa belum mampu merumuskan sebuah

⁸ M.Amin Abdullah, Perspektif Analitis dalam Studi Keragaman Agama: Mencari bentuk baru Metode Studi Agama, Dalam: Harmoini Kehidupan beragama: problem, praktik dan pendidikan, 2005, Oasis Publisher, Yogyakarta.

⁹ Woodhouse, Mark B., 1984, A Preface to Philosophy, Belmont, California: Wadworth Publishing Company., hal 16-23).

¹⁰ M.Amin Abdullah, hal:44

metode studi agama yang diharapkan, sebuah studi komprehensif (dari berbagai disiplin keilmuan) dan terus menerus serta mengedepankan prinsip saling menghormati tradisi intelektual yang ada dalam masing-masing agama merupakan langkah yang efektif dalam melakukan studi hubungan antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Castle, Lance. 1991. *Pasang Surut Usahawan Santri*, Jawa Pos, 18 March.
- Cederroth, Svev. 1995. *Survival and Profit in Rural Java: The Case of an East Javanese Village*, Surrey, the Great Britain: Curzon Press
- Hamka. Pelajaran Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- M. Amin Abdullah, *Perspektif Analistis dalam Studi Keragaman Agama: Mencari bentuk baru Metode Studi Agama*, Dalam: Harmoini Kehidupan beragama: problem, praktik dan pendidikan, 2005, Oasis Publisher, Yogyakarta
- Muhammad Abi Qasim Abdul karim Asyahrastani, *Al-Milal wan Nihal*, Darul Ma'arif, Beirut, 1980
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Woodhouse, Mark B, *A Preface to Philosophy*, Belmont, California: Wadworth Publishinh Company, 1984
- Qadri Azizi. *Orientasi Teoretis, Dalam: Harmoini Kehidupan beragama: problem, praktik dan pendidikan*, 2005, Oasis Publisher, Yogyakarta
- Rahmatullah Al-Hindi, *Izharul haq*, 2001, Darul Hadits, Kairo, Mesir, Cetakan ke empat

*Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Alumni S2 Universitas Amir Abdulqadir, Constantina Al-Jazair.